

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyakit 'Ain

1. Definisi Penyakit 'Ain

Penyakit 'ain merupakan sebuah gangguan secara nyata yang dalam Islam diyakini bersumber dari pandangan mata seseorang yang disertai rasa kagum atau rasa iri hati, dan sebab pandangan mata yang disertai dengan rasa kagum tadi dapat membawa dampak buruk bagi orang yang dipandangnya. Pada hakikatnya 'ain bukanlah sebuah sihir dan bukan juga murni dari perilaku jin. Dalam beberapa kasus 'ain yang telah terjadi, kebanyakan penyakit ini timbul dari orang-orang yang mempunyai sifat iri dengan nikmat yang didapat oleh orang lain.

Penyakit ain merupakan suatu jenis penyakit yang berbeda dari penyakit fisik maupun penyakit gangguan kejiwaan yang dikenal oleh masyarakat pada umumnya, karena secara tidak langsung penyakit 'ain ini dapat menyerang kondisi fisik seseorang tanpa disadari oleh orang yang mengalaminya. Penyakit 'ain merupakan penyakit yang sangat berbahaya bagi korbannya karena sering kali kemunculannya tidak bisa diketahui secara langsung oleh penderitanya. Meskipun tampak sepele pada awalnya, namun penyakit ini dapat memberikan dampak yang cukup serius, bahkan dalam kondisi terburuknya penyakit ini dapat menyebabkan kematian pada korbannya.²⁵

²⁵ Laelatul Azqia, "Penyakit Ain Dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 402.

Penyakit ‘*ain* merupakan dampak negatif yang timbul dari rasa kekaguman seseorang terhadap sesuatu yang ia lihat, namun disertai dengan batin yang dipenuhi kedengkian atau iri hati. Dan ia menggunakan tatapan mata jahatnya untuk menyalurkan racun kepada si korbannya. Penyakit ‘*ain* dapat menjadi penyakit hati yang sangat merugikan sekali bagi orang-orang di sekeliling kita khususnya bagi diri kita sendiri. Penyakit ‘*ain* ini tidak hanya berasal dari orang-orang yang memiliki jiwa yang dengki dan iri, namun penyakit ini juga bisa berasal dari orang yang sholeh sekalipun²⁶

Penyakit ‘*ain* ini tidak hanya omong kosong atau fiktif belaka namun penyakit ‘*ain* memang benar-benar nyata adanya dan tak boleh disepelekan sedikitpun, bukti kuat akan adanya penyakit ‘*ain* ini berdasarkan Hadis nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahih muslim, kitab *As-Salam, Bab at-Thibb wa Al-Marodhu wa Ar-Ruqa*. Nomor Hadis 2188.²⁷

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ خِرَاشٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنِ ابْنِ، طَاوُسٍ عَنِ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَأَغْسِلُوا

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdur Rahman Ad Darimi dan Hajjaj bin Asy Sya'ir serta Ahmad bin

²⁶ Amelia Kemala Sari, Zailani Zailani, and Usman Usman, “Penyakit ‘Ain Dari Perspektif Hadits Dan Relevansinya Dengan Media Sosial (Kajian Hadits Tematik),” *Jurnal An-Nur* 10, no. 2 (2021): 69–70.

²⁷ Imām Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 422.

Khirasy. Berkata 'Abdullah, telah mengabarkan kepada kami. Dan yang lainnya berkata, telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim dia berkata, telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Ibnu Thawus dari Bapaknya dari Ibnu 'Abbas dari Nabi ﷺ bersabda, "Penyakit yang timbul dari pengaruh jahat pandangan mata memang ada. Seandainya ada yang dapat mendahului qadar, tentulah itu pengaruh pandangan mata. Karena itu apabila kamu disuruh mandi, maka mandilah!".²⁸

Dari Hadis di atas rasul berkata bahwa penyakit yang timbul dari pengaruh jahat pandangan mata (penyakit 'ain) memang ada dan bukan hanya sekedar omong kosong belaka. Bahkan nabi sampai berkata di dalam Hadis di atas "seandainya ada yang dapat mendahului qadar tentulah itu pengaruh pandangan mata" karna saking kuatnya pengaruh penyakit 'ain ini. Perkataan nabi dalam Hadis tadi juga diperkuat dengan firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Qalam ayat 51 yang berbunyi:

وَإِنْ يَّكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan matanya ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan berkata, "Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila.

Pengaruh dari 'ain sendiri itu banyak macamnya, salah satunya yakni melalui kontak mata atau bertemu secara langsung. Pada intinya 'ain bisa muncul ketika kita menatap sesuatu dengan rasa kagum yang berlebihan dan disertai dengan jiwa yang jahat. Pengaruh 'ain ini bisa terjadi sebab orang itu sendiri yang menginginkannya atau juga bisa di luar kendali orang tersebut (spontan). Penyakit 'ain hingga saat ini masih menjadi perdebatan karena sifat penyakit ini yang sulit dijelaskan secara

²⁸ Al-Mundziri, *Mukhtasar Şahīh Muslim*, 686.

logika. Banyak di antara masyarakat awam yang masih ragu akan keberadaan penyakit ini dikarenakan cara kerja penyakit *'ain* ini yang kurang masuk akal dan belum bisa terbukti secara ilmiah.²⁹

2. Istilah-istilah Penyakit *'Ain*

a. *Hasad*

Hasad merupakan sebuah perasaan iri hati yang dimiliki seseorang kepada orang lain yang notabnya orang tersebut mendapat nikmat yang lebih besar dibandingkan dengan dirinya sendiri, *hasad* sendiri tentunya sangat berbahaya baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. *Hasad* sendiri juga mampu merusak hati si pelaku *hasad* karena kalau sifat ini disalurkan dapat menyebabkan gesekan secara sosial. Perbedaan *hasad* dan *'ain* terdapat pada hati pelakunya, kalau *hasad* pasti datang dari orang yang mempunyai hati yang kotor dan pendendam sedangkan *'ain* bisa juga datang dari orang yang baik hati.³⁰

b. *'Ain*

'Ain merupakan sebuah gangguan atau penyakit yang disebabkan oleh pandangan mata seseorang dengan yang disertai dengan rasa kagum atau rasa iri hati yang tidak disertai dengan dzikir, yang mana hal tersebut dapat berdampak negatif bagi orang yang dipandangnya. Penyakit ini bukan hanya karena pandangan mata biasa, namun adanya *'ain* ini disebabkan karena adanya hati yang kotor dan

²⁹ Naim, "Makna Hasad Dalam Alquran Dan Relevansinya Terhadap Penyakit Ain," 4–5.

³⁰ Zhila Jannati and Muhammad Randicha Hamandia, "Analisis Dampak Penyakit Hasad Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Islam," *Wardah* 22, no. 1 (2021): 43.

dikarenakan melihat sesuatu yang menakjubkan tanpa disertai doa serta pujian kepada Allah swt.³¹

c. *Nafs*

Nafs adalah di mana orang yang terdampak oleh *'ain* karena perbuatannya sendiri karena penyebab dari *'ain* itu berasal dari pribadi orang itu sendiri dikarenakan ia memiliki hati yang sombong terhadap nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dan ia merasa seakan-akan hanya dia yang pantas untuk menerima nikmat tersebut, dan hal itu pastinya dapat merusak kenikmatan itu sendiri.³²

d. *Nadzrah*

Nadzrah ialah pandangan yang bukan berasal dari manusia melainkan pandangan yang berasal dari jin terhadap nikmat manusia, pandangan yang berasal dari jin ini dapat mengancam kesehatan seseorang biasanya mampu mendatangkan sakit bagi yang dipandang, wajah pucat, serta hilangnya nikmat dari orang tersebut.³³

e. *Saf'ah*

Saf'ah merupakan tamparan atau dampak negatif dari *'ain* yang berdampak pada fisik korbannya, di mana biasanya orang yang terkena *'ain* mengalami hal semacam ini seperti cahaya dari wajah mulai hilang serta aura dari korban *'ain* mulai menipis namun hal seperti ini bukan terjadi karena faktor alam melainkan dampak dari pandangan manusia atau jin.

³¹ Azqia, "Penyakit Ain dalam Perspektif Islam," 409.

³² Paisol Burlian, "KONSEP AL-NAFS DALAM KAJIAN TASAWUF AL-GHAZĀLĪ," *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (March 2, 2016): 4, <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.334>.

³³ Khoirul Anam and Rofiq Aunur, "Al-Qur'an Sebagai Metode Terapi Penyakit (Shifa') Di Masa Pandemi Covid-19," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2021): 192.

Dari pemaparan jenis-jenis *'ain* diatas dapat dipahami bahwa *'ain* itu ada 2 macam yakni *'ain* yang berasal dari manusia dan juga *'ain* yang berasal dari pandangan jin.

3. Cara Mencegah dan Mengobati Penyakit *'Ain*

Sebab bahaya penyakit *'ain* ini tentunya kita semua tidak ingin sampai penyakit ini menghampiri kita maka dari itu ada beberapa hal yang harus kita lakukan untuk menjaga diri kita dari bahayanya penyakit *'ain* ini. Beberapa hal yang harus selalu kita jaga supaya diri kita senantiasa terlindungi dari bahaya terutama penyakit *'ain* ini di antaranya ialah:

- a. Kita harus senantiasa menjalankan kewajiban kita kepada Allah swt seperti melaksanakan sholat 5 waktu, serta menjauhi hal-hal yang telah diharamkan bagi kita.
- b. Memperbanyak bacaan dzikir dan wirid kepada Allah dalam keadaan apapun dan dimanapun.
- c. Berbuat baik kepada sesama manusia dan sering-sering bersedekah.³⁴

4. Perspektif Medis dan Psikologis tentang Penyakit *'ain*

Secara medis, penyakit *ain* tidak dapat di kategorikan dalam klasifikasi penyakit organic yang memiliki tanda-tanda klinis yang jelas. Banyak penderita melaporkan gejala seperti pusing, kelelahan ekstrim, nyeri tanpa sebab, susah tidur, bahkan gejala psikosomatik seperti stress dan depresi ringan hingga berat. Hal ini terjadi karena sistem tubuh merespon stres psikis secara fisiologis. Dalam dunia medis, kondisi ini

³⁴ Abdullah Al-Sadhan, "Cara Pengobatan Dengan Al Quran," *Islamhouse. Com Terj. Muzaffar Sahidu*, 2009, 58–60.

seringkali dikaitkan dengan *psychosomatic disorder* yakni gangguan fisik yang muncul akibat tekanan emosional atau mental, namun tidak memiliki dasar kerusakan fisik yang terukur secara langsung.³⁵

Dikarenakan penyakit *'ain* ini termasuk sebagai penyakit hati dan bukan penyakit medis pada umumnya pastinya cara mengobati penyakit ini juga berbeda dengan penyakit pada umumnya yang dimana cara mengobati penyakit *'ain* ini perlu cara khusus untuk penyembuhannya diantara caranya ialah:

a. Ruqyah

Ruqyah syar'iyah menjadi salah satu solusi bagi orang yang terkena penyakit *'ain*, dikarenakan ruqyah merupakan sebuah bentuk doa dan permohonan perlindungan kepada Allah SWT dikarenakan di dalam bacaan ruqyah berisikan ayat-ayat Al-Qur'an serta doa-doa dari Nabi SAW, yang berfungsi untuk melindungi diri kita baik dari gangguan makhluk halus, sihir, serta bahaya penyakit *'ain*. Namun ada beberapa syarat yang harus dipenuhi ketika menjalankan *ruqyah syar'iyah* ini supaya nanti tidak timbul anggapan negative mengenai pengobatan melalui proses ruqyah ini, diantaranya syarat yang harus terpenuhi ialah:

- 1) Hendaknya menggunakan bacaan yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun dari doa-doa yang telah diajarkan oleh Nabi SAW.

³⁵ Zbigniew J. Lipowski, "Somatization: The Experience and Communication of Psychological Distress as Somatic Symptoms," *Psychotherapy and Psychosomatics* 47, no. 3-4 (1987): hal. 1323-1333, <https://doi.org/10.1159/000288013>.

- 2) Menggunakan bahasa arab yang fasih yang mampu dipahami makna yang terkandung didalamnya.
- 3) Hendaknya orang yang melakukan praktek ruqyah berkeyakinan bahwa apapun yang terjadi setelah proses ruqyah tidak semata-mata karena kehebatan dirinya melainkan semuanya terjadi atas izin Allah SWT.
- 4) Hendaknya ruqyah tidak dilakukan dengan cara-cara yang diharamkan atau bid'ah, karena Allah SWT tidak menjadikan obat dari sesuatu yang diharamkan.
- 5) Orang yang melakukan ruqyah tidak boleh dari orang yang melakukan praktek perdukunan atau peramal yang mana mereka meminta bantuan kepada setan bukan kepada Allah SWT.³⁶

b. Mandi Dan Berwudhu

Cara mengobati penyakit *'ain* selain dengan metode ruqyah syar'iyah yakni dengan cara mandi menggunakan air bekas wudhu orang yang menimpakan *'ain*, meskipun praktek dengan mandi ini kelihatannya aneh dan cukup susah untuk diterapkan namun hal ini pernah terjadi pada masa Nabi SAW dimana ada sahabat beliau yang bernama *Sahl bin Hunayf* yang ketika itu sempat terkena *'ain* disebabkan rasa kagum dari sahabat Nabi yang lain yang bernama *Āmir bin Rabī'ah*.

Setelah sahabat yang lain membawa sahabat Sahl kepada Nabi lalu beliau menyuruh kepada sahabat *Āmir* untuk berwudhu supaya air bekas

³⁶ Susi Sumisih, "Penyembuhan Hipnotis Melalui Ruqyah Dalam Perspektif Hadits (Studi Hadits Shahih Bukhari)," 2017, 37–39.

wudhunya dapat digunakan mandi untuk mengobati 'ain yang menimpa sahabat Sahl bin Hunaif. Hal ini dilandasi Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh imam Abū Dā'ūd dalam kitab *Sunan abī Dāwūd* Hadis nomor 3882.³⁷

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ
عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ يُؤْمَرُ الْعَائِنُ فَيَتَوَضَّأُ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ
الْمَعِينُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsmān bin Abī Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Al A'masy dari Ibrāhīm dari Al Aswad dari Āisyah radhiallahu'anha, ia berkata, "Orang yang menimbulkan penyakit Ain diperintahkan untuk berwudu, kemudian orang yang menderita penyakit Ain diperintahkan untuk mandi dengan air sisa wudunya."

B. Kualitas dan Kuantitas Hadis

1. Definisi Kualitas

Secara Bahasa kualitas berasal dari Bahasa latin yakni *qualitas* yang artinya sifat, mutu atau derajat sesuatu. Dalam Bahasa Indonesia, kualitas berarti tingkatan baik buruknya sesuatu. Sedangkan dalam keilmuan Hadis kualitas Hadis merupakan ukuran validitas atau tingkat kekuatan sebuah Hadis yang digunakan sebagai hujjah.

Sedangkan secara istilah, kualitas Hadis ialah penilaian terhadap sebuah Hadis dan untuk melihat sejauh mana standar-standar yang telah ditetapkan oleh para ulama Hadis pada Hadis tersebut. Kualitas Hadis biasanya mencakup dua unsur utama yakni sanad dan matan Hadis. Sebuah Hadis bisa dikatakan berkualitas (shahih) apabila sanadnya

³⁷ Sulaymān ibn al-Ash'ath Abū Dā'ūd and Sulaymān ibn al-Ash'ath Abū Dā'ūd, *Sunan abī Dāwūd*, ed. Muḥammad 'Abd al-'Azīz. Khālidī (Bayrūt: Riyad:Bait al-Afkar adDauliyah, t.th, n.d.), 426.

bersambung, para periwayatnya adil dan dhabit (kuat hafalannya), serta matan dari Hadis tersebut tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat seperti Al-Qur'an atau Hadis lain dan juga terbebas dari cacat yang tersembunyi (*'illah*).

Mahmūd Ṭahhān dalam *Taysīr Mustalah al-Hadīts* berkata: Hadis shahih adalah Hadis yang sanadnya bersambung melalui perawi yang adil dan sempurna kedhabitannya, tidak mengandung kejanggalan (*syadz*) dan tidak terdapat cacat (*'illah*).³⁸ Namun adanya Hadis shahih juga berlandaskan beberapa syarat yang harus dipenuhi diantaranya:

- a. Bersambungnya Sanad: artinya setiap perawi Hadis dalam sanad atau rantai periwayatan mendengar langsung Hadis itu dari gurunya, tanpa ada yang terputus satupun.
- b. Perawinya Adil: artinya para perawi Hadis harusnya berasal dari kalangan muslim, sudah baligh, berakal, tidak melakukan dosa besar, dan tidak terus-menerus melakukan dosa kecil, serta perawi tersebut dikenal sangat menjaga kehormatan dirinya.
- c. Perawinya *Dhabit*: maknanya perawi tersebut kuat hafalannya. Dhabit disini ada dua macam:
 - 1) *Dhabit Shadr*: kuat hafalannya dan tidak pernah berubah
 - 2) *Dhabit Kitab*: semua Hadisnya rapi dan terjaga dari kesalahan.
- d. Tidak adanya *Syadz*: artinya Hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an ataupun Hadis lain yang secara kualitas

³⁸ Thahan Mahmud, "Taisir Musthalah Hadits," *Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Lin-Nasyri Wat-Tauzi*, 2010, 39.

lebih kuat (dari segi periwayat Hadis maupun kedudukan perawinya).

- e. Tidak ada '*Illah*: '*Illah* adalah sebuah kecacatan yang tersembunyi yang bisa merusak keotentikan dari sebuah Hadis. Misalnya ada perawi Hadis yang tampaknya sudah memenuhi kriteria periwayat Hadis namun secara tidak sengaja ia melakukan kesalahan saat meriwayatkan sebuah Hadis.³⁹

2. Definisi Kuantitas

Secara bahasa kuantitas juga berasal dari bahasa latin yang berbunyi *quantitas* yang mempunyai arti ukuran, jumlah, atau banyaknya sesuatu. Dalam bahasa Indonesia kuantitas berarti “jumlah” atau “banyaknya sesuatu” tanpa memperhatikan kualitas sesuatu tersebut. Dalam kajian ilmu Hadis, kualitas Hadis merujuk kepada jumlah perawi yang meriwayatkan sebuah Hadis pada setiap tingkatan sanad.

Sedangkan secara istilah kuantitas dalam Hadis berarti peninjauan terhadap jumlah perawi yang meriwayatkan sebuah Hadis pada setiap tingkatan sanad, sehingga menjadi dasar sebuah Hadis bisa dikatakan Hadis *mutawattir* atau Hadis *ahad*. Jumlah perawi yang semakin banyak menunjukkan tingkat keabsahan yang tinggi terhadap sebuah Hadis.

Menurut Mahmūd Ṭahhān “Hadis mutawattir adalah sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang banyak, sehingga mustahil secara logika bahwa mereka bersepakat untuk berdusta.⁴⁰ Hadis

³⁹ Maulana Abdul Hamid Muhammad et al., “Hadist Ditinjau Dari Kualitas Sanad Dan Matan (Hadist Shohih, Hasan, Dhoif),” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 397.

⁴⁰ Mahmud, “Taisir Musthalah Hadits,” 16.

mutawattir merupakan sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi dalam setiap tingkatan yang menurut adat mereka mustahil untuk berdusta. Dikarenakan banyaknya jumlah perawi, Hadis tersebut dianggap pasti (qath'i) kebenarannya. Sebuah Hadis bisa ditetapkan sebagai Hadis mutawattir jika memenuhi beberapa syarat:

- a. Hadis diperoleh langsung dari Nabi SAW, artinya perawi Hadis tersebut ketika memperoleh Hadis harus menyaksikan secara langsung dan tidak boleh ada perantara ketika menerima Hadis.
- b. Hadis tersebut diriwayatkan oleh banyak perawi yang mana mereka bersepakat untuk tidak berdusta, banyak perawi disini sekurang-kurangnya adalah 5 (lima) orang.
- c. Adanya keseimbangan antara perawi pada generasi pertama dengan perawi generasi selanjutnya.

Pada intinya suatu Hadis dapat tetapkan sebagai Hadis *mutawattir* jika Hadis tersebut diriwayatkan oleh sejumlah orang periwayat Hadis dari para gurunya dan tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta, dan keadaan para perawi tersebut harus bersambung antara generasi pertama kepada generasi selanjutnya.⁴¹

C. Analisis Matan Hadis '*Ain*

1. Pengertian Ilmu *Ma'ānīl al-Ḥadīth*

Secara bahasa kata *Ma'ānīl* merupakan sebuah bentuk jamak dari kata *ma'na* mempunyai arti “makna, arti atau maksud” di dalam kamus

⁴¹ Nazeli Rahmatina, “HADIS DITINJAU DARI SEGI KUANTITAS (HADIS MUTAWATIR DAN HADIS AHAD),” *Al-Manba Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 23.

besar bahasa Indonesia (KBBI) kata “arti” ialah maksud yang terkandung, sedangkan “makna” adalah arti.

Menurut Abdul Mustaqim *Ma’ānīl al-Ḥadīth* adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana cara memaknai serta memahami Hadis Nabi Muhammad SAW dengan mempertimbangkan struktur kebahasaan dari teks Hadis yang sedang dikaji, konteks munculnya Hadis, posisi Nabi Muhammad SAW ketika menyampaikan Hadis, dan bagaimana cara menghubungkan teks Hadis di masa nabi dengan masa sekarang, sehingga pemahaman yang didapat dari sebuah penelitian relatif sesuai dan cocok tanpa menghilangkan keaslian dari makna Hadis tersebut.⁴²

2. Objek Kajian Ilmu *Ma’ānīl al-Ḥadīth*

Setiap disiplin ilmu pasti mempunyai objek kajiannya masing-masing yang perlu dianalisis. Ilmu *Ma’ānīl al-Ḥadīth*, sebagai bagian dari salah satu cabang keilmuan ilmu Hadis pastinya juga mempunyai objek kajian yang tertentu. Dalam ilmu *Ma’ānīl al-Ḥadīth* terdapat 2 objek kajian yakni ada objek kajian material dan objek kajian formal. Objek material pada ilmu ini ialah redaksi Hadis-Hadis Nabi SAW, sedangkan yang menjadi objek formalnya adalah sudut pandang darimana ilmu ini memandang objek materialnya. Dengan kata lain objek formal dari ilmu *Ma’ānīl al-Ḥadīth* ialah matan atau redaksi dari Hadis itu sendiri,

⁴² Mustaqim, “Ilmu Ma’ānīl Ḥadīth: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi,” 2016, 4.

mengingat ilmu *Ma'ānīl al-Ḥadīth* berkaitan dengan persoalan bagaimana cara kita memberi makna dan memahami makna dari sebuah teks Hadis.⁴³

Berdasarkan penekasan tersebut dapat dipahami bahwa kajian dalam ilmu *Ma'ānīl al-Ḥadīth* terfokuskan pada analisis makna dan struktur dari sebuah Hadis. Ilmu ini termasuk dalam suatu disiplin ilmu dalam kajian ilmu Hadis yang lebih luas. Sebelum melakukan kajian terhadap suatu Hadis dengan menggunakan pendekatan *Ma'ānīl al-Ḥadīth*, para ulama memberi syarat bahwa Hadis yang hendak dikaji menggunakan metode ini harus memiliki tingkat validitas yang tinggi, yakni berstatus shahih, mutawattir atau minimalnya hasan. Dengan demikian, Hadis yang telah melalui proses penilaian dianggap layak untuk dijadikan hujjah.⁴⁴

3. Teknik Interpretasi Ilmu *Ma'ānīl al-Ḥadīth*

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi dari teknik ialah sebuah pemahamn dan kepintaran membuat sesuatu yang berkenaan dari hasil industri. Teknik juga dapat diartikan sebagai cara, metode atau system dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan interpretasi memiliki arti pandangan teoritis terhadap sesuatu, tafsiran, menafsirkan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa teknik interpretasi ialah sebuah metode atau langkah-langkah untuk menafsirkan sesuatu. Adapun teknik interpretasi dalam ilmu *Ma'ānīl al-Ḥadīth* adalah sebagai berikut.

a. Interpretasi *Tekstual*

⁴³ ILHAM FADHILLAH, "RAGAM MAKNA KATA SAHABAT DALAM HADIS-HADIS NABI (Kajian Ilmu Ma'anil Hadis)," 2021, 21–22.

⁴⁴ Ibid, 12.

Interpretasi tekstual ialah sebuah pemahaman terhadap suatu matan Hadis Nabi berdasarkan teksnya saja. Teknik interpretasi ini cenderung mengabaikan latar belakang dari Hadis yang sedang dikaji (*asbāb al-wurūd*).⁴⁵ Dasar penggunaan teknik ini ialah setiap ucapan serta perilaku Nabi SAW. Tidak terlepas dari konteks kewahyuan bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah merupakan wahyu. Sebagaimana telah diwahyukan oleh Allah SWT dalam Qs. An-Najm ayat 3-4 yang artinya: “dan tiadalah yang diucapkan itu (alQur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.

Pendekatan yang diterapkan dalam teknik interpretasi ini adalah pendekatan linguistik atau ilmu *al-lughah*. Karena Hadis sendiri menggunakan bahasa Arab sehingga dalam upaya memahaminya diperlukan ilmu-ilmu basis bahasa Arab. Adapun pendekatan linguistik meliputi pengecekan dari makna/arti *mufradat*, ilmu *nahwu*, *sharaf*, serta ilmu *balaghah*.⁴⁶

b. Interpretasi *Kontekstual*

Interpretasi kontekstual ialah merupakan sebuah upaya memahami suatu matan Hadis dari segi konteks historisnya lalu mengaitkannya dengan konteks kekinian. Pada teknik interpretasi ini memperlihatkan bagaimana pentingnya *asbāb al-wurūd* dalam memahami kandungan Hadis Nabi.⁴⁷ Karena dalam interpretasi ini sangat memperhatikan

⁴⁵ Arifuddin Ahmad, “Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma’ani al-Hadis,” *Cet. II*, 2012, 19.

⁴⁶ Ade Nandang S and Abdul Kosim, “Pengantar Linguistik Arab,” 2018, 9.

⁴⁷ Syuhudi Ismail, “Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual,” *Jakarta: Bulan Bintang*, 1994, 66.

peristiwa-peristiwa yang terkait *asbāb al-wurūd*, posisi Nabi pada saat menyabdakan Hadis atau pada saat beliau melakukan perbuatan yang disaksikan oleh para sahabat beliau atau ketika para sahabat bersama Nabi SAW.⁴⁸

Langkah-langkah pada interpretasi kontekstual ini adalah pertama mencari pengetahuan tentang latarbelakang Hadis yang diperoleh melalui *asbāb al-wurūd*. Dari sini akan diketahui konteks pada masa Nabi yakni situasi dan kondisi pada saat Hadis itu disabdakan. Kemudian yang kedua, setelah diketahui konteks masa Nabi, maka tahap selanjutnya yakni dilakukan kontekstualisasi Hadis dengan menarik inti redaksi, dan mengkaitkannya dengan kondisi dan situasi sesuai konteks pada masa kini.⁴⁹

Dalil tentang penggunaan teknik interpretasi ini ialah berdasarkan firman Allah SWT dalam QS.Al-Ahzab ayat 21. Yang artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. Selain itu Nabi SAW juga memiliki tujuan lain yakni sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu pemahaman yang tidak sesuai dengan apa yang diteladan Nabi dan misi kerahmatannya, maka perlu diteliti kembali. Dalam konteks inilah, ditunjukkan bahwa dalam memahami Hadis Nabi SAW juga

⁴⁸ Ambo Asse, “Studi Hadis Maudhu’i (Suatu Kajian Metodologi Holistik),” *Cet. I*, 2013, 138.

⁴⁹ Ismail, “Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual,” 1994, 49.

memerlukan pertimbangan konteksnya, yakni kondisi saat Hadis itu muncul atau disabdakan.⁵⁰

c. Interpretasi *Intertekstual*

Seperti yang telah dibahas sebelumnya mengenai kata "interpretasi" yakni merupakan proses menafsirkan atau memahami sesuatu. Istilah "interteks" sendiri berasal dari dua kata yakni kata "inter" yang berarti saling berkaitan atau saling berhubungan, dan juga kata "teks" yang berarti tulisan atau sebuah karya.

Kata "teks" berasal dari bahasa latin "*textus*" yang artinya memadukan, menyusun dan menjalin. Pada intinya "interteks" dapat dipahami sebagai hubungan yang saling terkait antara satu teks dengan yang lain.

Menurut seorang ahli bernama Fairlough, intertekstualitas ialah hubungan antara satu teks dengan teks-teks lainnya yang telah ada sebelumnya. Hubungan ini bisa muncul sebab suatu teks menanggapi, meniru, atau bahkan menentang teks-teks yang lain. Oleh karena itu intertekstualitas menunjukkan bahwa makna suatu teks tidak bisa berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi juga oleh teks-teks yang lain dalam konteks yang sama. Hubungan antar teks ini tidak hanya menunjukkan kesamaan makna, namun juga bisa menunjukkan perbedaan atau pertentangan.⁵¹

⁵⁰ Ahmad, "Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis," 2012, 114.

⁵¹ Ibnu Hajar Ansori and Fatia Salma Fiddaroyini, "Intertextuality of Hadith Regarding the Prohibition of Seeking Position," 2023, 134.

Teknik pada interpretasi intertekstual Hadis ialah memahami makna dari sebuah Hadis lalu mengaitkan satu Hadis dengan Hadis yang lain atau ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan makna Hadis yang sedang dikaji. Teknik interpretasi intertekstual juga dikenal dengan pendekatan *munasabah*, yakni suatu metode yang berlandaskan pada pemikiran bahwa Hadis merupakan tingkah laku Nabi yang dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau dengan Hadis-Hadis yang lain. Hal ini juga sejalan dengan salah satu fungsi dari Hadis Nabi yakni sebagai penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang menjadikannya sebagai sumber utama dalam menentukan suatu hukum.⁵²

4. Manfaat Ilmu Ma'ānī *al-Ḥadīth*

Ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīth* memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia kajian Ilmu Hadis dimana ilmu ini berfungsi sebagai sarana untuk membantu para peneliti Hadis memahami makna dari ungkapan-ungkapan dalam Hadis. Tujuan utama dari ilmu ini ialah untuk mengetahui makna-makna yang masih sulit untuk dipahami dalam sebuah Hadis supaya dapat dipahami secara tepat dan relevan. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan umat dapat semakin mengenal dan mengetahui ajaran syariat yang terkandung dalam sebuah Hadis Nabi SAW. Hal ini juga bermanfaat bagi kita supaya kita bisa mengambil dan

⁵² Arifuddin Ahmad, "Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis," *Cet. II*, 2012, 116.

meneladani nilai-nilai dalam kehidupan Nabi SAW serta tuntunan yang sempurna yang melekat pada diri beliau.⁵³

⁵³ Nur Fadhilah, "Ma'anil Hadis," 2011, 275–276.